



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph4408>

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING BALITA USIA
12-24 BULAN DI POSYANDU KECAMATAN KOTA MASOHI**

^KIndah Fitriani¹, Sumiaty², Septiyanti³

^{1,2,3}Peminatan Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi/penulis pertama (^K): indahrumbia123@gmail.com

indahrumbia123@gmail.com¹, sumiatysudirman@gmail.com², septiyanti.septiyanti@umi.ac.id³

ABSTRAK

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada usia 12-24 bulan di posyandu Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku tengah. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 ibu dengan anak berumur 12-24 bulan. Metode analisis data menggunakan analisis uji bivariat dengan uji *chi-square*. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting yaitu dengan $p=0,001$ dimana $p < \alpha (0,05)$ dan terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting yaitu dengan $p=0,000$ dimana $p < \alpha (0,05)$ pada balita usia 12-24 bulan di wilayah kerja Posyandu Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2022. Diharapkan penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk melihat faktor lain dengan kejadian stunting.

Kata kunci : Kejadian stunting; balita usia 12-24 bulan; asi eksklusif; infeksi balita.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 26 Desember 2022

Received in revised form : 15 Desember 2022

Accepted : 15 Mei 2023

Available online : 30 Agustus 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem caused by insufficient nutritional intake for a long time due to food that does not meet nutritional needs. This study aims to determine the factors associated with the incidence of stunting at the age of 12-24 months in the posyandu, Masohi City District, Central Maluku Regency. This type of research uses quantitative methods with a cross-sectional study approach. With a total sampel 100 mothers with children 12-24 old. Methods of data analysis using bivariate test analysis with chi-square test. From the results of the study it was found that there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting, namely $p = 0.001$ where $p < \alpha (0.05)$ and there was a relationship between a history of infectious diseases and the incidence of stunting, namely $p = 0.000$ where $p < \alpha (0.05)$ in toddlers aged 12-24 months in the working area of Posyandu, Kota Masohi District, Central Maluku Regency in 2022. It is hoped that further research is needed to look at other factors that can cause stunting.

Keywords: Stunting incident; toddlers aged 12-24 months; exclusive breastfeeding; toddler infection

PENDAHULUAN

Masa balita adalah masa pembentukan dan perkembangan manusia, usia ini merupakan usia yang rawan karena balita sangat peka terhadap gangguan pertumbuhan serta bahaya yang menyertainya. Masa balita disebut juga sebagai masa keemasan, dimana terbentuk dasar-dasar kemampuan keindraan, berfikir, berbicara serta pertumbuhan mental intelektual yang intensif dan awal pertumbuhan moral.⁽¹⁾ Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi.⁽²⁾

Pada tahun 2020, ada 149,2 juta anak dibawah usia lima tahun di dunia mengalami Stunting.⁽³⁾ Sementara itu, berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019 dengan Stunting sebanyak 27,7% ditargetkan turun menjadi 14% tahun 2024. Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS), prevalensi balita kategori sangat pendek sebanyak 11,5% dan balita kategori pendek sebanyak 19,3%.⁽⁴⁾ Sedangkan, prevalensi stunting di Maluku menurut hasil Riskesdas 2018 sebesar 34,1% dan prevalensi balita stunting di kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah pada tahun 2019 sebanyak 8,77%. Hal ini berarti stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani.⁽⁵⁾

Berdasarkan hasil penelitian Verawati Simamora tahun 2019 banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan Stunting pada anak. Faktor penyebab Stunting ini dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian Stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pendidikan, status ekonomi keluarga, status gizi ibu saat hamil, sanitasi air dan lingkungan, BBLR pengetahuan dari ibu maupun keluarga.⁽⁶⁾

Pemberian ASI eksklusif salah satu strategi yang dapat meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan psikologis anak serta mencegah kematian pada bayi dan wanita yang menyusui. ASI eksklusif juga dapat menurunkan risiko kejadian stunting. Hal ini dikarenakan ASI mengandung antibodi dan kandungan kalsium pada ASI mempunyai bioavailabilitas yang tinggi sehingga dapat diserap dengan optimal terutama dalam fungsi pembentukan tulang.⁽⁷⁾ BBLR merupakan kondisi dari seorang bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram atau 2,5 kg. Berat Badan Lahir Rendah dapat terjadi pada kondisi bayi prematur maupun bayi yang lahir cukup bulan (tanpa melihat masa kehamilan) dan memiliki

masalah pada proses pertumbuhannya selama masa kehamilan.⁽⁸⁾

Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab stunting yaitu faktor tinggi badan ibu. Masalah stunting merupakan masalah intergenerasi ibu yang memiliki tubuh stunting dan memiliki tubuh badan pendek.⁽⁹⁾ Penyakit infeksi memiliki pengaruh hambatan langsung pada proses metabolisme, termasuk lempeng epifisis pertumbuhan yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak melalui kekurangan gizi. Penyakit infeksi merupakan faktor dominan penyebab stunting pada anak balita.⁽¹⁰⁾ Bayi dengan ibu yang tingkat pendidikannya rendah memiliki 2,3 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan dari ibu memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejadian stunting.⁽¹¹⁾

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting balita usia 12-24 bulan di Posyandu Kecamatan Kota Masohi.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 ibu dengan anak berumur 12-24 bulan. Metode analisis data menggunakan analisis uji bivariat dengan uji *chi-square*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pengukuran antropometri, kuesioner, pengukuran PB/U dan TB/U, wawancara dan observasi wilayah.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Posyandu Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2022

Stunting	N	%
Ya	68	68.0
Tidak	32	32.0
Total	100	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa, distribusi responden berdasarkan kejadian stunting pada balita umur 12-24 bulan dari 100 responden, yang mengalami stunting sebanyak 68 balita (68,0%) dan tidak mengalami stunting sebanyak 32 balita (32,0%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Posyandu Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2022

ASI Eksklusif	N	%
Ya	39	39.0
Tidak	61	61.0
Total	100	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa, distribusi responden berdasarkan pemberian ASI Eksklusif dari 100 responden, ada 39 balita (39,0%) yang diberikan ASI Eksklusif dan yang tidak diberikan ASI Eksklusif sebanyak 61 balita (61%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit Infeksi Di Wilayah Kerja Posyandu Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2022

Penyakit infeksi	N	%
Ya	53	53.0
Tidak	47	47.0
Total	100	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa, distribusi responden berdasarkan riwayat penyakit infeksi pada balita dari 100 responden, ada sebanyak 53 balita (53.0)% yang memiliki riwayat penyakit infeksi sedangkan yang tidak mengalami riwayat penyakit infeksi pada balita sebanyak 47 balita (47,0%).

Tabel 4. Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Posyandu Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2022

ASI Eksklusif	Stunting				Total		Nilai P
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Ya	19	48.7	20	51.3	39	100.0	0.001
Tidak	49	80.3	12	19.7	61	100.0	
Total	68	68.0	32	32.0	100	100.0	

Sumber: Dasumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja posyandu Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2022 yaitu 39 responden (100%) dengan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 19 responden (48,7%) yang mengalami stunting dan sebanyak 20 responden (51,3%) yang tidak mengalami stunting. Kemudian 61 responden (100%) dengan yang tidak diberikan ASI Eksklusif sebanyak 49 responden (80,3%) yang mengalami stunting dan sebanyak 12 responden (19,7%) yang tidak mengalami stunting.

Tabel 5. Hubungan Status Infeksi Balita Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Posyandu Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2022

Riwayat Penyakit Infeksi	Stunting				Total		P Value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Ya	46	86.8	7	13.2	53	100.0	0.000
Tidak	22	46.8	25	53.2	47	100.0	
Total	68	68.0	32	32.0	100	100.0	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan table 4 menunjukkan bahwa hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja posyandu Kecamatan Kota Masohi Kabupaten

Maluku Tengah Tahun 2022 yaitu 53 responden (100%) yang mengalami riwayat penyakit infeksi, sebanyak 46 responden (86,8%) yang mengalami stunting dan sebanyak 7 responden (53,2%) yang tidak mengalami stunting.

PEMBAHASAN

Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* di peroleh p value = 0.001 ($p < 0,05$) yang berarti (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Posyandu Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah. ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi. Hal ini sesuai dengan data yang ditemukan dilapangan bahwa anak yang mendapatkan ASI sejak baru lahir hingga umur dua tahun berbeda dengan anak yang mendapatkan ASI hanya sebentar dan tidak mencapai umur dua tahun, bahkan anak yang tidak mendapatkan ASI sama sekali yang sejak lahir diberi susu formula lebih gampang sakit.⁽¹²⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Windasari et al (2020) bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebesar 57,1% mengalami kejadian stunting, sebaliknya balita yang mendapatkan ASI secara eksklusif cenderung tidak mengalami stunting. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$, hal tersebut bermakna bahwa pemberian ASI eksklusif mempunyai hubungan signifikan ($p < 0,05$) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tamalate.⁽¹³⁾

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Permadi et al (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. Hal ini disebabkan oleh keadaan stunting tidak hanya ditentukan oleh faktor status pemberian ASI eksklusif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kecukupan gizi yang diberikan kepada anak setiap hari.⁽¹⁴⁾

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* di peroleh p value = 0.000 ($p < 0,05$) yang berarti (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Posyandu Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Sesuai data yang ditemukan dilapangan bahwa terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting karena sebagian besar ibu tidak menjaga kebersihan anaknya akibatnya anak akan lebih mudah terinfeksi virus dan bakteri yang akan menyebabkan penurunan nafsu makan dan mudah terkena penyakit infeksi seperti diare, cacingan, dan ispa. Hal ini sejalan dengan penelitian Pibriyanti et al., (2019) Jumlah balita dengan riwayat penyakit diare dan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo masih tinggi yaitu sebesar 67,9% untuk diare dan 54,4% disebabkan karena masih rendahnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di masyarakat.⁽¹⁵⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pibriyanti et al (2019) Jumlah balita dengan riwayat

penyakit diare dan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Slogohimo masih tinggi yaitu sebesar 67,9% untuk diare dan 54,4% disebabkan karena masih rendahnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di masyarakat. Diare dan ISPA merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering diderita oleh anak. Penyakit infeksi memberikan dampak negatif terhadap status gizi anak dalam hal mengurangi nafsu makan dan penyerapan zat gizi dalam usus, terjadi peningkatan katabolisme sehingga cadangan zat gizi yang tersedia tidak cukup untuk pembentukan jaringan tubuh dan pertumbuhan. Hubungan analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting Perhitungan risk estimate didapatkan nilai OR = 12 (OR > 1). Nilai OR menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat penyakit infeksi mempunyai risiko 12 kali lebih besar menderita stunting dari pada yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kecenderungan balita yang pernah menderita penyakit infeksi dalam tiga bulan terakhir memiliki status gizi normal lebih besar yaitu sekitar 73,3% balita dibandingkan dengan balita yang tidak menderita.⁽¹⁵⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini, terdapat hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian stunting dan terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting. Saran dalam penelitian ini yaitu diharapkan kepada ibu memberikan ASI Eksklusif kepada anak baru lahir sampai berusia 6 bulan tanpa diberi maknan dan minuman selain ASI sebab ASI mengandung nutrisi komplit yang dapat mencegah anak dari stunting (kondisi gagal tumbuh) serta diharapkan kepada ibu agar selalu menjaga asupan nutrisi makanan anak, ciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, terapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), jauhkan si kecil dari orang yang terinfeksi penyakit, agar anak terhidar dari penyakit infeksi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Vyanti, A., Yani, A., Pratiwi, B. Y., Rahmawati, C., & Putri, Y. F. Kesehatan diri dan lingkungan : pentingnya gizi bagi perkembangan anak. 2022; 93–99.
2. Kemenkes. Standar antropometri anak. kemenkes. file:///C:/Users/F I T R I/Downloads/PMK_No__2_Th_2020_ttg_Standar_Antropometri_Anak. 2020; (3).
3. WHO. Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/The World Bank Group joint child malnutrition estimates (World Health Organization (ed.); 2021;st ed.).
4. Kemenkes. Laporan Nasional Riskesdas 2018. 2018. <http://repository.litbang.kemkes.go.id/3514/>
5. Dinkes. Laporan Kinerja Bidang Kesehatan Masyarakat Provinsi Maluku Tengah Kematan Kota Masohi. 2021
6. Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. Semnas Lppm. 2020;ISBN: 978-, 28–35.
7. Oktaviani, N., Damailia, R., & Garna, H. Manfaat Asi Eksklusif dalam Pencegahan Penyakit Infeksi pada Anak : Kajian Pustaka. Bandung Conference Series: Medical Science. 2021; 940–

946.

8. Agustina, S. A., & Barokah, L. Determinan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr). *Jurnal Kebidanan*. 2018; 8(2), 143. <https://doi.org/10.33486/jk.v8i2.62>
9. Amin, N. A., & Julia, M. Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*. 2016; 2(3), 170. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2\(3\).170-177](https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2(3).170-177)
10. Millward, D. J. Nutrition, infection and stunting: The roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. *Nutrition Research Review*. 2017; 30(1), 50–72. <https://doi.org/10.1017/S0954422416000238>
11. Rosita, A. D. Hubungan Pemberian MP-ASI dan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 2021; 3(2), 407–412. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.450>
12. Mufdlilah. Pemberdayaan Ibu Menyusui Pada Programasi Eksklusif. 2017. [http://digilib.unisayogya.ac.id/4083/1/Pedoman malu tidak memberikan ASI eksklusif 10 jan 2017.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/4083/1/Pedoman%20malu%20tidak%20memberikan%20ASI%20eksklusif%2010%20jan%202017.pdf)
13. Windasari, D. P., Syam, I., & Kamal, L. S. Faktor hubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *Action: Aceh Nutrition Journal*. 2020;5(1), 27. <https://doi.org/10.30867/action.v5i1.193>
14. Permadi, M. R., Hanim, D., & Kusnandar, K. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*. 2021;6(1), 75. <https://doi.org/10.32807/jgp.v6i1.251>
15. Pibriyanti, K., Suryono, S., & Luthfi, C. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Darussalam Nutrition Journal*. 2019;3(2), 1. <https://doi.org/10.21111/dnj.v3i2.3398>